

Perilaku Menggosok Gigi Dengan Kejadian Karies Pada Anak Sekolah Dasar

Syaripah¹, Nur Izzatul Fahmah², Rossy Rocella Kirmawati³, Metty Amperawati⁴

^{1,2,3,4}Politeknik Kesehatan Banjarmasin

Email: syaripah2019@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sasaran penelitian ini dilakukan di SDN 1 Guntung Paikat pada kelas IV dan V. Kebiasaan benar menyikat gigi penduduk Indonesia hanya 2,3%, Provinsi tertinggi untuk perilaku menyikat gigi dengan benar adalah Sulawesi Barat yaitu 8,0%, sedangkan Kalimantan Selatan mempunyai proporsi 5,0% (Balitbangkes, 2013). Karies gigi merupakan masalah utama kesehatan gigi dan mulut. Prevalensi karies gigi di Indonesia sebesar 80% pada anak usia dibawah 12 tahun. Karies gigi pada anak menyebabkan anak mengalami daya kunyah kemudia mengganggu pencernaan sehingga menghambat perkembangan anak. Salah satu faktor penting yang berhubungan dengan kejadian karies gigi pada anak adalah perilaku menggosok gigi yang kurang tepat.

Kata Kunci: Hubungan; Menggosok gigi; Karies Gigi; Anak; Sekolah Dasar

Abstract : This study aims to determine the relationship between tooth brushing behavior and the incidence of dental caries in children. This research is a quantitative study with a cross-sectional approach. The target of this research was conducted at SDN 1 Guntung Paikat in grades IV and V. The correct tooth brushing habit of the Indonesian population is only 2.3%, the highest province for the correct tooth brushing behavior is West Sulawesi, namely 8.0%, while South Kalimantan has a proportion of 5.0% (Balitbangkes, 2013). Dental caries is a major problem of dental and oral health. The prevalence of dental caries in Indonesia is 80% in children under 12 years old. Dental caries in children causes children to experience chewing power and then interferes with digestion, thereby inhibiting children's development. One of the important factors related to the incidence of dental caries in children is inappropriate tooth brushing behavior.

Keywords: Relationship; Toothbrushing, Dental Caries; Children; Elementary School

PENDAHULUAN

Masalah penyakit gigi dan mulut yang paling banyak dijumpai di Indonesia adalah karies gigi. Karies Gigi merupakan suatu penyakit jaringan keras gigi, yaitu email, dentin, dan sementum yang disebabkan oleh aktivitas yang dapat diragikan (Razi et al., 2020). Karies gigi merupakan salah satu masalah kesehatan mulut yang dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat. Kejadian karies gigi banyak dialami baik oleh anak-anak maupun orang dewasa, karies gigi umumnya terjadi di Negara berkembang. Tingginya angka kejadian karies gigi memerlukan penanganan yang optimal, terutama dalam pencegahan

kejadian karies gigi pada anak. Karies gigi dapat menyebabkan gangguan yang membatasi dalam menggigit, mengunyah, tersenyum, berbicara, dan kesejahteraan psikososial (WHO, 2012).

Menurut Sondang dan Mahada dalam gayatri dan Mardianto, Faktor utama penyebab terjadinya karies gigi adalah host, mikroorganisme, substrat dan waktu. Faktor pendukung yang mempengaruhi terjadinya keparahan karies antara lain pengalaman karies, sosial ekonomi, usia, jenis kelamin, pengetahuan dan Pendidikan, letak geografis dan perilaku terhadap kesehatan gigi dan mulut.

Faktor penyebab karies gigi tidak hanya kebersihan gigi dan mulut tetapi juga karena pada usia ini terjadi pergantian antara gigi susu dan gigi permanen (Nainggolan, 2019). Anak-anak yang pada masa peralihan gigi dan tidak disertai dengan perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut inilah yang menyebabkan anak-anak lebih rentan terhadap karies gigi dibandingkan orang dewasa. Tingginya kejadian karies gigi pada anak-anak diduga berkaitan dengan kebersihan gigi dan mulut anak-anak. Kebersihan gigi dan mulut dapat dijaga dengan perilaku menggosok gigi yang tepat. Perilaku menggosok gigi merupakan faktor yang lebih berpengaruh terhadap kejadian karies gigi pada anak dibandingkan faktor orang tua dan pelayanan kesehatan gigi (Widayati, 2014).

Menggosok gigi dengan menggunakan sikat gigi adalah bentuk penyingkiran plak (kotoran atau sisa makanan di permukaan gigi) secara mekanis (Haryanti dkk, 2014). Menggosok gigi secara rutin dan teratur minimal dua kali sehari merupakan cara merawat kesehatan gigi yang paling sederhana, sedangkan waktu menggosok gigi yang dianjurkan adalah pagi setelah makan dan malam sebelum tidur. Pagi hari bertujuan untuk mengangkat sisa makanan dan malam hari bertujuan untuk menghambat perkembangbiakan bakteri yang bisa menyebabkan karies gigi pada anak-anak maupun orang dewasa (Hidayat dkk 2016). Karies gigi yang dibiarkan tidak dilakukan perawatan akan menyebabkan masalah kesehatan seperti adanya rasa nyeri dan gangguan tidur. Saat ini telah banyak bentuk, tekstur, dan desain dengan berbagai derajat kekerasan dari bulu sikat. Salah satu penyebab banyaknya bentuk sikat gigi yang tersedia adalah adanya variasi waktu menggosok gigi, Gerakan menggosok gigi, tekanan, bentuk dan jumlah gigi pada setiap orang (Warni, 2009). Waktu menggosok gigi yang baik adalah minimal dua kali sehari, pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur lebih baik lagi jika sesudah makan (Kuswandari, 2008). Pemilihan jenis sikat gigi juga sebaiknya diperhatikan. Sikat gigi yang sebaiknya dipilih adalah sikat gigi kecil, bulu sikat halus, dan permukaannya datar (Soegeng, 2004). Oleh karena itu penting untuk diperhatikan pemilihan sikat gigi, cara menggosok gigi, frekuensi menggosok gigi, dan waktu menggosok gigi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitin correlation dengan menggunakan pendekatan cross sectional, penelitian ini diskriptif adalah suatu metode penelitian dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Metode penelitian diskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang (Notoatmodjo, 2005). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa-siswi kelas IV dan V di SDN 1 Guntung

Paikat yang berusia 9 -11 tahun yang dimana usia tersebut anak masih sulit untuk merawat gigi atau menggosok gigi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menggosok Gigi

Menyikat gigi atau gosok gigi apakah lebih efektif dilakukan sebelum atau sesudah makan? Menyikat gigi adalah tindakan membersihkan gigi dan rongga mulut dari debris makanan dan plak. Tujuan paling penting dari menyikat gigi adalah untuk mencegah berbagai penyakit dalam mulut, terutama karies dentis dan penyakit periodontal. Selain itu, terdapat juga tujuan lain dari menyikat gigi, mulai dari memberikan rasa segar, menghilangkan bau mulut, mencegah gigi sensitif, hingga menghilangkan stain atau memutihkan gigi.

Tujuan ini didapatkan dari dua mekanisme yang bekerja saat menyikat gigi, yaitu pengangkatan plak secara mekanis dan pemberian agen terapi-kimia lewat pasta gigi, terutama fluoride.

Efektivitas Menyikat Gigi

Menyikat gigi secara efektif dapat mencegah karies dentis, penyakit periodontal, serta halitosis atau bau mulut. Metode membersihkan gigi dan rongga mulut dapat menggunakan sikat gigi manual maupun sikat gigi elektrik, serta dapat ditambah dengan menggunakan dental flossing. Efektivitas menyikat gigi tergantung pada frekuensi, durasi, teknik, dan jenis sikat gigi yang digunakan. Jika hanya mempertimbangkan mekanisme pembersihan plak gigi secara mekanis, maka semakin sering frekuensi menyikat gigi akan semakin mengurangi akumulasi plak. Walaupun hasilnya sangat bergantung pada efektivitas teknik menyikat gigi yang dilakukan dan kerentanan tiap individu terhadap akumulasi plak yang berbeda-beda.

Namun, secara praktis tidak tepat untuk menyarankan pasien untuk menyikat gigi sesering mungkin. Tindakan menyikat gigi yang terlalu agresif dapat menyebabkan resesi gingiva dan abrasi gigi. Kementerian Kesehatan RI merekomendasikan untuk menyikat gigi 2x/hari, yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur. Anak-anak yang menyikat gigi dua kali sehari terbukti memiliki 15–20% lebih sedikit karies dibandingkan anak-anak yang menggosok gigi hanya satu kali atau kurang dari satu kali.

Menyikat gigi setelah sarapan dan sebelum tidur bertujuan untuk membersihkan sisa-sisa makanan yang melekat pada permukaan gigi. Menyikat gigi sebelum tidur menjadi penting karena aktivitas bakteri dalam mulut meningkat dua kali lipat saat tidur, di mana mulut yang diam mengakibatkan kemampuan saliva yang berfungsi menetralkan bakteri dalam mulut berkurang.

Brandini et al. pada tahun 2011 melakukan penelitian mengenai hubungan antara jumlah lesi servikal nonkaries yang kemungkinan disebabkan oleh abrasi karena menyikat gigi. Faktor yang diteliti adalah frekuensi, teknik, tekanan, jenis pasta gigi (abrasivitas, pH, dan kuantitas), dan sifat alat sikat gigi (ukuran, fleksibilitas, dan kelembutan bulu sikat).

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hanya faktor bulu sikat gigi yang kasar dan tekanan yang terlalu besar saat menyikat gigi yang secara signifikan mempengaruhi

keparahan lesi servikal nonkaries. Lebih lanjut, penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara frekuensi sikat gigi (3 atau 4 atau 5 x/hari) dengan penambahan lesi servikal nonkaries.

Faktor Penyebab Abrasi dan Erosi Gigi

Kehilangan permukaan gigi akibat gaya gesekan/friksi dari material eksogen disebut dengan abrasi. Sedangkan kehilangan permukaan gigi akibat bahan kimia yang bukan aktivitas bakteri disebut dengan erosi.

Erosi gigi dapat disebabkan oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah regurgitasi asam lambung, misalnya karena bulimia atau refluks gastroesophageal (GERD). Sedangkan faktor ekstrinsik termasuk mengonsumsi makanan asam. Pada enamel, paparan asam dapat melarutkan komponen hydroxyapatite yang menyebabkan demineralisasi dan kekerasan permukaan menjadi menurun. Enamel yang lebih lunak ini menjadi lebih rentan terhadap pengikisan secara abrasif yang dapat menyebabkan kehilangan jaringan.

Paparan terhadap cairan dengan pH kurang dari 5,5 dapat menyebabkan erosi pada jaringan keras gigi jika terjadi dalam jangka waktu yang lama atau secara terus menerus. Studi in vitro menunjukkan bahwa selain pH dan waktu paparan, kecepatan erosi gigi juga tergantung pada konsentrasi asam dan suhu enamel/dentin. Akan tetapi pada kondisi klinis, terdapat berbagai faktor lain yang dapat mempengaruhi potensi erosi, seperti pelikel saliva, laju alir saliva, dan kapasitas buffer saliva. Tahap awal kerusakan akibat erosi tidak dapat dideteksi secara klinis, hingga terbentuk lesi patologis yang dapat diidentifikasi.

Menyikat Gigi Sebelum atau Sesudah Makan

Terdapat perbedaan pendapat mengenai menyikat gigi pada pagi hari, yaitu pendapat bahwa lebih baik dilakukan sebelum atau dilakukan setelah makan. Perbedaan ini berkaitan dengan risiko kehilangan jaringan pada gigi akibat abrasi dan erosi.

Menyikat Gigi Sebelum Makan

Menyikat gigi sebelum makan pagi bertujuan untuk menghilangkan plak dental yang telah tertimbun sejak malam, sehingga meminimalisir respon asidogenik dari bakteri terhadap makanan.

Jika menyikat gigi sebelum makan dilakukan menggunakan pasta gigi yang mengandung fluoride, maka akan terbentuk intra-oral fluoride yang dapat mencegah demineralisasi dan meningkatkan remineralisasi enamel dan dentin. Hal ini memunculkan hipotesis bahwa menyikat gigi sebelum makan dapat memberikan perlindungan dengan meningkatkan ion-ion yang berfungsi untuk remineralisasi.

Namun, hasil studi in vitro menunjukkan efek proteksi dari menyikat gigi sebelum makan sangat dipengaruhi tipe fluoride di dalam pasta gigi, dan tingkat keparahan/intensitas dari erosi gigi. Oleh karena itu, hipotesis dari perlindungan menyikat gigi terhadap erosi masih membutuhkan penelitian lebih lanjut pada tingkat klinis.

Menyikat Gigi Sesudah Makan

Bila menyikat gigi dilakukan setelah makan, akan terjadi respon asidogenik akibat penurunan pH intraoral dari batas kritis 5,5. Penurunan pH ini disebabkan karena aktivitas

pencernaan makanan di rongga mulut. Kondisi ini dianggap dapat membuat permukaan gigi menjadi semakin lunak. Oleh karena itu, melakukan sikat gigi setelah makan dapat menyebabkan gigi kehilangan lebih banyak mineral pada permukaan gigi akibat abrasi dari aktivitas menyikat gigi, dan erosi yang disebabkan oleh makanan, terutama makanan asam.

Pada kondisi ini, fluoride dalam pasta gigi diprediksi menjadi tidak lagi efektif dalam mencegah demineralisasi dan meningkatkan remineralisasi. Namun, beberapa penelitian tidak membuktikan hipotesis tersebut.

Studi epidemiologi pada 7 negara di Eropa melibatkan sampel sekitar 3000 partisipan. Hasil studi menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara waktu menyikat gigi, baik sebelum atau setelah makan, dengan pengikisan gigi akibat erosi.

Penelitian oleh Praptiningsih dan Ningtyas pada tahun 2010 menunjukkan bahwa terjadi penurunan pH saliva hingga 15 menit setelah makan, tetapi menyikat gigi sebelum makan tidak memberikan pengaruh pada penurunan pH tersebut. Selain itu, tidak ada perbedaan kuantitas bakteri di permukaan gigi terkait dengan tindakan menyikat gigi sebelum atau setelah makan.

Penelitian oleh O'Toole et al. pada tahun 2016 menunjukkan bahwa menyikat gigi setelah makan tidak berhubungan dengan erosi gigi, sehingga penundaan menyikat gigi setelah makan dianggap tidak perlu. Faktor risiko yang menyebabkan erosi pada gigi adalah mengonsumsi makanan atau minuman asam di tengah waktu makan, dan kebiasaan menghisap atau menahan minuman asam di dalam mulut saat makan secara terus menerus dalam waktu yang lama. Erosi dapat terjadi jika menyikat gigi dilakukan kurang dari 10 menit setelah mengonsumsi makanan atau minuman asam tersebut.

Kejadian Karies Pada Anak Sekolah Dasar

Menurut Potter & Perry (2005) menyatakan bahwa menggosok gigi adalah membersihkan gigi dari sisa-sisa makanan, bakteri dan plak. Membersihkan gigi harus memperhatikan pelaksanaan waktu yang tepat dalam membersihkan gigi, penggunaan alat yang tepat untuk membersihkan gigi dan cara yang tepat untuk membersihkan gigi, oleh karena itu kebiasaan menggosok gigi merupakan tingkah laku manusia dalam membersihkan gigi dari sisa-sisa makanan yang dilakukan secara terus-menerus. Kebiasaan merawat gigi dengan menggosok gigi minimal dua kali sehari pada waktu yang tepat pada pagi hari setelah sarapan pagi dan malam hari sebelum tidur serta perilaku makan-makanan yang lengket dan manis dapat mempengaruhi terjadinya karies gigi (Kidd, 1992).

Status karies gigi adalah suatu keadaan yang menggambarkan prosentase dan derajat keparahan penyakit gigi masyarakat, berdasarkan pengalaman karies yang pernah terjadi pada setiap individu. Pengalaman karies (caries experience) gigi permanen biasanya dinyatakan dengan indeks DMF-T sebagai indikator yang digunakan untuk menentukan prevalensi karies dan insiden karies di masyarakat. Survey atau penelitian tentang status karies gigi bertujuan untuk melihat karakteristik pengalaman karies di masyarakat dan menjelaskan sejauh mana efek penyakit gigi terhadap suatu populasi pada suatu periode tertentu.

Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Usia sekolah dasar merupakan saat yang ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk diantaranya menggosok gigi. Kemampuan menggosok gigi secara baik dan

benar merupakan faktor cukup penting untuk pemeliharaan gigi dan mulut (Riyanti, 2005 dalam Sari, 2013). Menurut Angela (2005) menyatakan bahwa keterampilan menggosok gigi harus diajarkan dan diterapkan pada anak segala usia terutama usia anak sekolah karena usia itu mudah menerima dan menanamkan nilai-nilai dasar. Anak sekolah memerlukan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menggosok gigi.

Anak yang telah terbentuk memori, sikap dan kebiasaan perilaku, kebiasaan merawat gigi dan mulut, maka perilaku hidup ini akan terbawa sampai dewasa. Pengetahuan tentang cara hidup bersih dan sehat, termasuk pemeliharaan kesehatan gigi perlu ditanamkan oleh orang tua kepada anak. Orang tua harus memiliki pengetahuan, Pendidikan, social ekonomi serta perilaku yang baik sehingga dapat menjadi contoh bagi anak dalam berperilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut, agar gigi geligi pada anak usia sekolah dapat bebas dari karies gigi.

Menurut Blum dalam Notoatmodjo, faktor yang mempengaruhi kesehatan dipengaruhi oleh 4 faktor utama yakni lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan atau hereditas. Anak-anak usia SD merupakan salah satu kelompok usia yang rentan terhadap karies gigi. Karies pada anak usia sekolah perlu mendapat perhatian yang lebih besar karena umumnya kurang mengetahui pemeliharaan kebersihan gigi dan mulutnya sendiri. Anak pada umumnya senang makan dan minum yang manis serta jarang membersihkannya, sehingga gigi geliginya banyak mengalami karies atau gigi berlubang.

Pola makan adalah suatu cara atau usaha dalam pengaturan jumlah dan jenis makan dengan maksud tertentu seperti mempertahankan kesehatan, status nutrisi, mencegah atau membantu kesembuhan penyakit (Depkes RI, 2016)

Pola makan merupakan pengaturan makanan dengan cara memilih makanan dengan asupan zat gizi yang sehat dan bermanfaat bagi kesehatan (Warsito, 2015). Pola makan menurut Baliwati (2009) adalah susunan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi seseorang atau sekelompok orang pada waktu tertentu.

Mengonsumsi makanan maupun minuman yang mengandung karbohidrat, dapat memicu bakteri didalam rongga mulut memproduksi asam, sehingga mengakibatkan pH saliva menurun dan akan terjadi demineralisasi yang akan berlangsung selama 30 sampai 40 menit setelah makan (Margareta, 2012).

Peran makanan dalam menyebabkan karies bersifat lokal, derajat kariogenik makanan tergantung dari komponennya. Sisa sisa makanan dalam mulut (karbohidrat) merupakan substrat yang di fermentasikan oleh bakteri untuk mendapat energi. Sukrosa dan glukosa di metabolismekan sedemikian rupa sehingga terbentuk polisakarida intrasel dan ekstrasel sehingga bakteri melekat pada permukaan gigi. Selain itu sukrosa juga menyediakan cadangan energi bagi metabolisme kariogenik. Sukrosa dan fruktosa, lebih lanjut glukosa ini dimetabolismekan menjadi asam laktat, asam format, asam sitrat dan dekstran.

Perawatan gigi yang baik penting diajarkan dan diterapkan selama masa usia sekolah, hal itu dikarenakan gigi permanen yang muncul selama periode usia sekolah membutuhkan kebersihan gigi yang baik dan perhatian yang rutin terhadap adanya karies gigi, selain itu periode usia sekolah merupakan periode yang tepat untuk penerimaan latihan perilaku dan kesehatan (Puji & Perry, 2005).

Karies gigi merupakan suatu penyakit jaringan keras gigi yang menyerang email, dentin, dan sementum yang ditandai dengan adanya demineralisasi jaringan keras gigi

(Nainggolan, 2019). Proses karies gigi dimulai ketika ada sisa makanan yang menempel pada permukaan gigi (plak) dan dibiarkan sehingga mikroorganisme mengubahnya menjadi asam dan zat asam inilah yang merapuhkan email gigi (demineralisasi) sehingga terjadi karies gigi (Mardiati dkk, 2017). Teori-teori tersebut mendukung penelitian ini dimana perilaku menggosok gigi yang tepat dapat menekan terjadinya karies gigi. Sedangkan perilaku menggosok gigi yang tidak tepat dapat memicu terjadinya karies gigi karena sisa makanan yang tidak dibersihkan dengan baik akan mengumpul dan menjadi plak kemudian diuraikan oleh mikroorganisme sehingga mulut menjadi asam dan terjadi karies gigi.

KESIMPULAN

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies yang dialami pada anak sekolah dasar. Perilaku menggosok gigi dan kejadian karies gigi memiliki hubungan bermakna yang berlawanan dimana semakin baik perilaku menggosok gigi maka semakin rendah kejadian karies gigi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., & Ngalimun, N. (2019). Psikologi Perkembangan (Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak).
- Agustina, A., Suwandewi, A., Tunggal, T., Daiyah, I., & Latifah. (2022). Sisi Edukatif Pendidikan Islam Dan Kebermaknaan Nilai Sehat Masa Pandemi Covid-19 Di Kalimantan Selatan. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(1), 99–105.
- Anam, H. K., Latifah Husien Thalib, M. P., Hanura Aprilia, N., Kep, M., Wulan, D. R., & Kep, M. & Kep, M. (2022). *Komunikasi Antarpribadi Meningkatkan Efektivitas Kecakapan Interpersonal dalam Bidang Kesehatan*.
- Aprianty, R. A., & Ngalimun, N. (2022). Model Bimbingan Konseling Perkembangan Dalam Aktivitas Bermain Sebagai Strategi Pengalaman Belajar Yang Bermakna Di SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 68-76.
- Diaty, R., Arisa, A., Lestari, N. C. A., & Ngalimun, N. (2022). Implementasi Aspek Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 2(2), 38-46.
- Latifah, H. (2017). Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional.
- Latifah, Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun. (2023). Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak Dan Remaja Serta Pengukurannya Dalam Psikologi Perkembangan . *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426–439.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Ngalimun, F. H., & Ariani, A. (2013). Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas. *Yogyakarta: Aswaja Pressido*.

- Ngalimun, N., & Ihsan Mz, I. M. (2020). Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiah.
- Purbasari, C., Khalid, F., Fadla, M., & Nurwati, B. (2023). Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Karies Pada Anak Anak . *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 414–419.
- Purnama, T., Rasipin, R., & Santoso, B. (2019). Pengaruh Pelatihan Tediâ€™ s Behavior Change Model pada Guru dan Orang Tua terhadap Keterampilan Menggosok Gigi Anak Prasekolah. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 13(2), 75-81.
- Putra, M., & Kasiyati, K. (2019). Meningkatkan Kemampuan Merawat Diri Dalam Keterampilan Menggosok Gigi Dengan Menggunakan Model Direct Instruction Pada Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(1), 235-242.